

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ujian nasional adalah sistem evaluasi dalam bentuk pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik tingkat dasar dan menengah secara nasional.¹ Ujian Nasional yang berfungsi memutuskan seorang siswa lulus atau tidak lulus, memunculkan perasaan tertekan, kekhawatiran, dan ketakutan akan kegagalan dalam Ujian Nasional. Penyebab timbulnya kecemasan menghadapi ujian karena ujian dipersepsikan sebagai suatu yang sulit, menantang dan mengancam, siswa memandang dirinya sendiri sebagai seorang yang tidak sanggup atau tidak mampu mengerjakan ujian. Selain itu, siswa hanya terfokus pada bayangan-bayangan konsekuensi buruk yang tidak diinginkannya. Kecemasan yang terjadi pada siswa yang akan menghadapi ujian nasional (UN) adalah normal, namun sejauh mana siswa tersebut dapat mengatasi rasa cemasnya, tergantung pada kemampuan siswa tersebut untuk merespon kecemasan yang dialaminya. Seperti misalnya lebih meningkatkan lagi porsi belajarnya dengan ikut bimbingan belajar atau dengan mengadakan belajar kelompok. Belajar adalah salah satu aspek yang mendukung di dalam dukungan sosial, belajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan siswa untuk mengatasi rasa cemasnya. Selain itu belajar juga dapat memperbesar rasa percaya diri. Namun untuk belajar diperlukannya motivasi belajar karena

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 46 Tahun 2010

motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar.²

Manusia dalam peranannya sebagai makhluk sosial, selalu akan berinteraksi dengan orang lain. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan.³ Pada umumnya individu membutuhkan bantuan orang lain sebagai dukungan bagi dirinya ketika menghadapi masalah. Dengan adanya dukungan sosial dapat mengurangi timbulnya simtom fisik dan gejala psikologis, seperti kecemasan dan depresi. Adanya dukungan sosial dapat mengontrol timbulnya kecemasan.⁴ Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan perasaan kecemasan yang dihadapi oleh siswa kelas XII dalam menghadapi Ujian Nasional. Gejala-gejala psikologis banyak ditemukan pada siswa karena mereka merasa terancam dengan konsekuensi tentang kegagalan dalam UN yang hanya dijadikan patokan dalam suatu kelulusan. Oleh karena itu peran teman sebaya akan sangat dibutuhkan disini, mengingat teman sebaya adalah orang terdekat dalam setiap interaksi di sekolah. Contoh peran teman sebaya salah satunya agar tekanan dan rasa terancam pada seorang siswa dapat diminimalisir serta dapat keluar dari keadaan tersebut dengan adanya motivasi, semangat juga keyakinan yang positif.

Kecemasan dan hilangnya ketenangan yang dialami siswa terkait ujian nasional adalah perasaan yang dihadapi oleh seorang siswa ketika terdapat tekanan-tekanan dari dalam lingkup pendidikan atau sekolah. Tekanan-tekanan

² Winkel, W, S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. Hal 73.

³ Dayakisni, T & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial edisi revisi*. Malang: UMM Press. Hal 119.

⁴ Gottlieb, Benjamin. 1983. *Social support strategies*. Sage Publications. Hal 17.

tersebut berhubungan dengan proses belajar dan kegiatan ujian sekolah, serta saat-saat menjelang ujian, dan hal-hal yang lain.⁵ kecemasan yang terjadi di lingkungan sekolah yang banyak terjadi pada siswa-siswi kelas XII adalah bentuk dari kecemasan ketidaksiapan mental pelajar dalam menghadapi Ujian Nasional. Jadi kecemasan dan hilangnya ketenangan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional adalah suatu respon atau perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang yang dipengaruhi oleh individu dan situasi eksternal sehingga menimbulkan akibat-akibat khusus secara psikologis maupun fisiologis terhadap seseorang.

Seperti halnya fenomena yang terjadi pada siswa kelas XII di MAN Denanyar Jombang, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru BK MAN Denanyar Jombang menunjukkan bahwa dari 347 siswa, hampir 25% siswa (79 orang) mengalami kecemasan dalam laporan yang menerangkan bahwa dalam 5 minggu terakhir terdapat pernyataan, ungkapan, dan keluhan siswa-siswi kelas XII terkait Ujian Nasional 2013/2014. Salah satu dari mereka bahkan merasakan kecemasan secara berlebihan berupa ciri-ciri ketegangan fisiologis yaitu merasa khawatir, gemetar, berkeringat dingin, semakin sering ke kamar mandi dan jantung berdebar-debar jika menyadari bahwa Ujian Nasional semakin dekat.⁶ Hasil wawancara kepada guru wali kelas XII dan bagian kesiswaan juga menunjukkan bahwa siswa mengalami kecemasan dan sulit untuk tenang dan fokus ketika proses pembelajaran di kelas ketika semakin mendekati hari Ujian Nasional.

⁵ Winkel. 2004. Op. Cit. Hal 73.

⁶ Dokumentasi/Laporan Bulanan BK MAN Denanyar tertanggal 20 September-30 Oktober 2013

Berdasarkan observasi dan wawancara lanjutan kepada beberapa wali kelas XII (Sabtu 11 Januari 2014) menyebutkan bahwa banyak dari siswa-siswinya menjadi lebih sering mencari pengalihan kecemasan secara positif seperti belajar kelompok, mengunjungi perpustakaan, laboratorium computer sekolah pada jam-jam istirahat secara beramai-ramai, dan banyak dari beberapa siswa yang pada awalnya tidak terlalu akrab menjadi semakin akrab satu sama lain. Ditambah meningkatnya antusiasme siswa-siswi dalam partisipasi program dari sekolah yang mewajibkan seluruh siswa-siswi kelas XII untuk *sholat dhuha* berjamaah serta *istighotsah* di pagi hari sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar (KBM), yang dipimpin langsung oleh bapak guru secara bergantian.

Berdasarkan observasi peneliti, menilik dari perbedaan latar belakang siswanya, tentunya dapat disimpulkan bahwa interaksi antar siswa lebih banyak terjadi di sekolah. Dan dari interaksi yang akan terus terjadi maka akan ada jalinan emosi diantara para siswa yakni rasa senasib seperjuangan dan sepenanggungan. Terlebih setelah menyadari keberadaannya dikelas XII, kesadaran akan tuntutan untuk lulus dari diri inividu, guru, orang tua dan masyarakat yang kian terasa apalagi jam belajar siswa jadi lebih padat, hal inilah yang biasanya dapat menimbulkan rasa cemas pada siswa. Namun tak dapat dipungkiri fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa justru meningkat ketika ketakutan oleh rasa gagal Ujian Nasional kembali menghantui yang dapat mengakibatkan timbulnya perasaan tidak tenang dalam pembelajaran di kelas. Padahal dukungan dari berbagai pihak pun selalu tersedia, baik berupa motivasi, fasilitas maupun material. Terlepas dari fenomena tersebut seharusnya

peran teman sebaya sangatlah penting serta dapat dimanfaatkan pengaruhnya bagi stabilitas mental siswa untuk menurunkan tingkat kecemasan yang sedang dialami karena telah terjalinnya kebersamaan yang erat dan adanya rasa senasib sepejuangan dan sepenanggungan untuk saling *men-support* diantara mereka dalam belajar demi meraih kesuksesan bersama-sama dalam mencapai kelulusan di Ujian Nasional.

Banyak cara yang ditempuh para pendidik di sekolah dalam menurunkan kecemasan siswa. Selain keaktifan guru dalam mengajar dikelas, seorang guru akan selalu melakukan proses konstruksi mental melalui pendampingan, konseling, bimbingan belajar tambahan ataupun proses pendekatan lainnya. Selain itu dari peranan siswanya mengacu dalam suatu konsep dukungan sosial (*social support*) yang didefinisikan sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek (siswa) di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkahlaku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.⁷ Maka dengan adanya konsep dukungan sosial tersebut dapat dijadikan sebuah solusi berdasarkan dari hasil observasi lapangan yang menyebutkan terdapat gejala kecemasan pada siswa menjelang dilaksanakannya UN. Sebagaimana diungkapkan dalam teori psikologi, kecemasan merupakan pengalaman subyektif yang tidak menyenangkan mengenai

⁷ Koentjoro, S. Z. 2003. *Dukungan Sosial Pada Individu*. Jakarta: e-psikologi.com. (di Publikasikan 21 Maret 2008). Hal 72.

kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami seseorang. Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu yang (*state anxiety*), yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu permasalahan atau obyek tertentu. Hal tersebut berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan sebagai sifat yang melekat pada kepribadian. Disamping itu, bila ditinjau dari fakta di lapangan bahwa dalam intensitas kesehariannya semua siswa akan selalu terlibat interaksi tanpa terkecuali. Berbekal rasa semangat kebersamaan karena merasa sudah berada di kelas akhir, maka dukungan sosial antar teman sebaya semakin tampak seperti dalam kebersamaan kehidupan pribadi ataupun sosialnya. Bahkan perbedaan ras ataupun suku seakan sudah melebur menjadi satu dalam kebersamaan aktivitas dan interaksinya sehingga tingkat kecemasan dan hilangnya ketenangan siswa dalam belajar dapat teralihkan dan misi untuk lulus Ujian Nasional 100% bisa terealisasi.

Dalam konteks perkembangan anak, teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Dari kedua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teman sebaya adalah suatu bentuk hubungan pada remaja yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama, baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah.⁸

Interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang sama memainkan peran khusus dalam perkembangan sosio emosional anak-anak. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber

⁸ Santrock, John W. 2009. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Edisi 3). Jakarta: Salemba Medika.268.

informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Hubungan baik dengan teman sebaya merupakan peran yang mungkin penting agar perkembangan anak menjadi normal.⁹

Dalam perkembangan individu yaitu pada masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Buhrmester¹⁰ menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, panduan moral, tempat bereksperimen, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi serta independensi dari orang tua. Salah satu peran dari teman sebaya yaitu berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya yaitu dukungan yang diterima dari teman sebaya yang berupa bantuan baik secara verbal maupun non verbal. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Anak-anak sampai remaja menghabiskan semakin banyak waktu dalam interaksi teman sebaya. Pada hari sekolah, terjadi 299 episode bersama teman sebaya dalam tiap hari. Bagi remaja, hubungan teman sebaya merupakan bagian yang paling besar dalam kehidupannya.¹¹ Pada penelitian relasi yang baik antar teman sebaya pada masa-masa remaja diasosiasikan dengan kesehatan mental yang positif.¹² Hilman¹³ menjelaskan bahwa, dukungan dari teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, dapat melaksanakan kegiatan

⁹ Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Edisi 6). Jakarta: Erlangga. Hal 268.

¹⁰ Papalia Feldman. 2008. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 95.

¹¹ Barker & Wright. Dalam Santrock. 2003. Op. Cit. Hal 347.

¹² Santrock. 2003. Ibid. Hal 269.

¹³ Hilman. 2002. *Kemandirian Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan ditinjau dari Persepsi Pelayanan Sosial dan Dukungan Sosial*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Hal 17.

kreatif, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dan memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman, aman serta rasa memiliki identitas diri. Hilman¹⁴ juga memaparkan bahwa, dukungan teman sebaya biasanya terjadi dalam interaksi sehari-hari, misalnya melalui hubungan akrab yang dijalin remaja bersama teman sebayanya melalui suatu perkumpulan di kehidupan sosialnya. Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial sebaya merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan secara instrumental dan emosional yang didapat melalui interaksi individu dengan teman sebaya sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan merupakan bagian dari kelompok sosial. Lalu Hasil penelitian Becker dan Luthar (2007),¹⁵ menemukan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dari teman sebayanya dalam bentuk penghargaan, pujian, kekaguman sekaligus menjadi seseorang yang disukai oleh teman-temannya akan menunjukkan prestasi yang baik di sekolah.

Atwater (1983)¹⁶ menjelaskan mengenai beberapa fungsi teman sebaya sebagai berikut: (a). Teman sebaya membantu individu dalam melakukan suatu transisi dari orientasi keluarga menuju orientasi teman sebaya. Dalam proses perkembangan remaja, proses ini dimulai ketika remaja berinisiatif untuk tidak terlalu bergantung pada keluarga, tetapi mulai mencari kemandirian dengan cara mendapatkan perasaan emosional secara aman melalui teman-temannya. (b). Teman sebaya memberikan keuntungan bagaimana caranya membina suatu

¹⁴ Hilman. 2002. Ibid. Hal 25.

¹⁵ Yettie, V. 2004. *Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku asertif pada remaja awal*. Diperoleh dari thesis.binus.ac.id/.../2011-2-01046-ps2001.htm.

¹⁶ Atwater, E. 1983. *Adolescence*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc, NJ.

hubungan yang baik dengan orang lain dan hal ini akan berguna di masa yang akan datang. (c). Teman sebaya berfungsi sebagai kelompok referensi dimana mereka akan berperan dalam menilai perilaku seseorang apakah baik atau buruk. (d). Teman sebaya membantu individu dalam menentukan identitas personalnya.

Weiss mengemukakan adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "*The Social Provision Scale*" dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen tersebut antara lain; (a) *Instrumental Support*, Yaitu: (1) *Reliable Alliance* (Ketertanggung-jawaban yang dapat diandalkan), dalam dukungan sosial ini, individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan, bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan. (2) *Guidance* (Bimbingan), aspek dukungan sosial jenis ini adalah berupa adanya hubungan kerja atau pun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jenis dukungan sosial jenis ini bersumber dari guru, alim ulama, pamong dalam masyarakat, figur yang dituakan dan juga orang tua. Dan (b) *Emotional Support* yaitu: (1) *Reassurance of Worth* (Pengakuan positif), dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai. (2) *Emotional Attachment* (Kedekatan

emosional), aspek dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tenteram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, atau anggota keluarga/teman dekat atau sanak keluarga yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis. (3) *Social Integration* (Integrasi sosial), dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian, serta melakukan kegiatan secara bersama-sama. Dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok yang memiliki persamaan minat. (e) *Opportunity to Provide Nurturance* (Kesempatan untuk mengasuh), suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.¹⁷

Sedangkan aspek-aspek dukungan sosial berdasarkan Shumaker dan Brownell adalah sebagai berikut: (1) Ekspresi kepedulian, merupakan bentuk sikap peduli yang dirasakan dari teman sebaya seperti adanya rasa dicintai, dipahami, dan merasa akrab atau dekat dengan sesama. (2) Keterlibatan dalam aktivitas kelompok, terlibat dengan lingkungan yaitu berupa interaksi sosial, terlibat dalam

¹⁷ Cutrona, C. E, et. Al. 1994. *Perceived Parental Social Support and Academic Achievement an Attachment Theory Perspective*. Journal of Personality and Social Psychology. Hal 350.

kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok atau komunitas didalam lingkungannya. (3) Penentraman hati, adanya rasa diterima, dihargai, maupun dipuji oleh teman disekitarnya atau teman sebayanya. (4) Informasi verbal, mendapat suatu informasi mengenai ancaman serta objek realitas, *strategi coping* yang bisa diambil, rujukan ke orang lain. (5) Saling mendengarkan, adanya sikap saling keterbukaan dan memperlihatkan diri. (6) Bantuan yang nyata, merasa dibantu, mendapat sokongan atau dorongan dalam menghadapi atau menyelesaikan permasalahan sehari-hari, seperti masalah keuangan, tugas sekolah, serta mendapat pelayanan social dll.¹⁸

Dukungan teman sebaya pada dasarnya adalah tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan interpersonal dan peran teman sebaya dalam penyesuaian sosial salah satunya berupa pemberian dukungan sosial.¹⁹ Lebih lanjut, Akbar & Hawadi menjelaskan bahwa faktor dukungan sosial sangat penting dalam menentukan keberhasilan perkembangan sosial pada remaja. Manfaat penting yang dapat diperoleh individu dari dukungan sosial adalah tersedianya dukungan dari lingkungan yang bermanfaat dalam menghadapi suatu masalah. Seorang remaja yang mendapatkan dukungan dari teman sebayanya akan memperoleh perhatian dan penghargaan ketika berhasil dalam menjalankan tugasnya, serta mendapatkan pertolongan apabila menemukan kesulitan-kesulitan, hal tersebut akan membangkitkan perasaan nyaman dan diterima, sehingga memudahkan remaja dalam menelaah permasalahan yang dihadapi untuk

¹⁸ Shumaker dan Brownel. 1984. Hal. 11.

¹⁹ Yettie. 2004. Op. Cit.

selanjutnya menentukan langkah pemecahan yang tepat.²⁰

Dari pengertian dukungan sosial teman sebaya di atas, maka dapat ditarik kesimpulan ketika remaja menghadapi masalahnya dan ia mendapatkan dukungan dari teman sebayanya berupa tersedianya teman yang dapat memberikan motivasi, mendengarkan keluh kesah, memberikan informasi yang diperlukan, diajak berdiskusi dan bertukar pikiran maka orang tersebut akan merasa lebih nyaman, merasa diperhatikan, serta merasa memiliki tempat untuk berbagi keluh kesah yang dialami sehingga siswa-siswi dapat mengembangkan pemecahan masalah yang baik, terutama untuk proses menurunkan tingkat kecemasan dalam diri siswa kelas XII MAN denanyar Jombang ketika menghadapi Ujian Nasional.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam hubungan dari dukungan sosial teman sebaya terhadap kecemasan siswa kelas XII MAN Denanyar Jombang menghadapi Ujian Nasional.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan dengan menggunakan kecemasan sebagai variabel. Penelitian Renata,²¹ menggunakan optimisme sebagai variabel bebas dan yang dijadikan variabel terikat adalah stres menghadapi UN. Subyek penelitian ini adalah siswa siswi kelas XII SMA Negeri 3 bantul, yang berjumlah 78 siswa. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara optimisme dengan stres

²⁰ Akbar, Reni & Hawadi. 2001. *Psikologi perkembangan anak-mengenal sifat, bakat, dan kemampuan anak*. Jakarta: PT. Grasindo. Hal 4.

²¹ Renata. 2008. *Hubungan Antara Optimisme dengan Tingkat Stress Menghadapi UN tingkat SMA*. Skripsi(Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

menghadapi UN pada siswa SMAN 3 Bantul. Semakin tinggi optimisme semakin rendah tingkat stres menghadapi UN dan sebaliknya semakin rendah optimisme semakin tinggi tingkat stres menghadapi UN.

Penelitian Tribowo,²² menggunakan kepercayaan diri sebagai variabel bebas dan yang dijadikan sebagai variabel terikat adalah stres siswa kelas 3 SMA menghadapi UN 2009. Subyek penelitian ini adalah siswa siswi kelas 3 SMA Negeri 4 Yogyakarta sebanyak 118 siswa. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan stres menghadapi UN pada siswa SMAN 4 Yogyakarta. Semakin tinggi kepercayaan diri semakin rendah tingkat stres menghadapi UN dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri semakin tinggi tingkat stres dalam menghadapi UN.

Penelitian Nova Asmarasari,²³ menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas dan yang dijadikan sebagai variabel terikat adalah tingkat stress menghadapi SNMPTN. Subyek penelitian ini adalah peserta SNMPTN di kota Ciamis. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat stress menghadapi SNMPTN di kota Ciamis. Semakin tinggi dukungan sosial, semakin rendah tingkat stress dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, semakin tinggi tingkat stressnya.

²² Tribowo. 2009. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Tingkat Stress Menghadapi UN*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

²³ Nova Asmarasari. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stress Menghadapi SNMPTN*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Ciamis

Penelitian Hindun,²⁴ menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas dan yang dijadikan sebagai variabel terikat adalah stres siswa menjelang UN. Subyek penelitian ini adalah siswa siswi kelas XII SMUN 1 Tegal. Berdasarkan pada hasil analisis data terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial dengan stres pada siswa siswi SMUN 1 Tegal menjelang UN. Semakin tinggi dukungan yang diterima oleh siswa, semakin rendah tingkat stres yang dialami. Dan sebaliknya semakin rendah dukungan yang diterima oleh siswa, semakin tinggi tingkat stres yang dialaminya menjelang UN.

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hipotesis penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Renata (2008) UN Yogyakarta	Hubungan optimisme dengan tingkat stress menghadapi UN tingkat SMA	Ada hubungan antara optimisme dengan tingkat stress menghadapi UN	Pengukuran variabel X, Y dan analisis regresi sederhana terhadap siswa SMA menjelang UN	Variabel ₁ (X)optimisme, V ₂ (Y) tingkat stress. Penelitian diambil di kota bantul.
2	Tribowo (2009)	Hubungan antara kepercayaan diri dengan tingkat stress menghadapi UN	Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan tingkat stress menghadapi UN	Pengukuran variabel X, Y dan analisis regresi sederhana terhadap siswa SMA menjelang UN	Variabel ₁ (X) kepercayaan diri, Variabel ₂ (Y) tingkat stress. Penelitian diambil di kota yogyakarta
3	Nova Asmarasari (2010)	Hubungan antara dukungan sosial dengan	Ada hubungan antara dukungan sosial dengan	Pengukuran variabel X,Y dengan persamaan variabel X	Variabel ₂ (tingkat stress). Penelitian diambil di

²⁴ Hindun. 2007. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stress Menghadapi UN pada Siswa SMA*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Tegal

		tingkat stress menghadapi SNMPTN	tingkat stress menghadapi SNMPTN	(dukungan sosial). Dan analisis regresi linier sederhana	kota ciamis
4	Hindun (2007)	Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stress menghadapi UN pada siswa SMA	Ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stress menjelang UN pada siswa SMA	Pengukuran variabel X,Y dengan persamaan variabel X (dukungan sosial). Dan analisis regresi linier sederhana	Varibel ₂ (tingkat stress). Penelitian diambil di kota tegal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat dukungan sosial teman sebaya siswa kelas XII MAN Denanyar Jombang?
2. Bagaimanakah tingkat kecemasan siswa kelas XII MAN Denanyar Jombang?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan siswa kelas XII MAN Denanyar Jombang dalam menghadapi Ujian Nasional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial teman sebayasiswa kelas XII MAN Denanyar Jombang.

2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa kelas XII MAN Denanyar Jombang.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan siswa kelas XII MAN Denanyar Jombang dalam menghadapi Ujian Nasional.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan 2 manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian ilmiah dan sebagai referensi atau literature data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kecemasan siswa kelas XII MAN Denanyar Jombang dalam menghadapi ujian nasional (UN).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peranan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat kecemasan siswa kelas XII MAN Denanyar Jombang dalam menghadapi Ujian Nasional, sehingga para siswa kelas XII dapat menyadari arti dan makna dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebayanya, serta dapat membantu siswa kelas XII di dalam proses menangani tingkat kecemasannya, yang mana akan sangat berguna bagi mereka agar tetap fokus dan berkonsentrasi dalam belajar sehingga misi untuk lulus ujian nasional 100% bisa direalisasikan.